

ANALISIS SISTEM *APPRAISAL* DALAM TEKS BERITA “GADUH SISTEM ZONASI” (KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)
(Analysis of Appraisal System in News Text “Gaduh Sistem Zonasi”
(A Study of Systemic Functional Linguistics))

Dwiani Septiana^a & Andi Indah Yulianti^b

^aBalai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km.3.5 Jekan Raya , Palangkaraya, Indonesia

^bBalai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km.7 Talasalapang, Makassar, Indonesia

Posel: andiindahyulianti@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 28 Oktober 2021; Direvisi Akhir Tanggal 15 November 2021;
Disetujui Tanggal; 18 November 2021)

Abstract

This study aims to identify the appraisal system in the news text “Gaduh Sistem Zonasi” published by Koran Sindo. Researchers analyze what appraisal systems appear in the news text, particularly those related to affect, judgment, and appreciation, and see how the writer positions himself in his writing. The method used in this research is descriptive qualitative utilizing the equivalent technique, while the data analyzed are clauses related to the appraisal system. The findings reveal a negative attitude towards the use of appreciation in the text. It implies that news writers consider the zoning system to be a negative thing. However, there is also an appraisal in effect and judgment in the text, which uses more positive affect and positive judgment. It could indicate that the news writer has a positive interest in showing the readers how the zoning system works.

Keywords: *appraisal system; news text; zoning system.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi piranti *appraisal* yang terdapat pada teks berita “Gaduh Sistem Zonasi” yang dipublikasikan *Koran Sindo*. Peneliti menganalisis sistem appraisal apa saja yang muncul dalam teks berita tersebut, terutama yang berkaitan dengan *affect*, *judgement*, dan *appreciation*, serta melihat bagaimana penulis memosisikan dirinya di dalam tulisannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik padan, sedangkan data yang dianalisis berupa klausa-klausa yang berhubungan dengan sistem *appraisal*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk sikap negatif penggunaan apresiasi di dalam teks, hal tersebut menunjukkan bahwa penulis berita lebih menilai sistem zonasi tersebut sebagai hal yang negatif. Namun, di dalam teks juga terdapat *appraisal* dalam bentuk afek dan penghakiman yang lebih banyak menggunakan afek positif dan penghakiman positif. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penulis berita memiliki ketertarikan positif yang ingin ditunjukkan kepada pembaca tentang pemberlakuan sistem zonasi ini.

Kata kunci: sistem *appraisal*, teks berita, sistem zonasi.

PENDAHULUAN

Penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi di Indonesia menuai banyak kontroversi. Sejak awal Juni 2019 pemberitaan mengenai sistem zonasi ini mulai memenuhi media massa baik elektronik maupun cetak, terlebih saat pendaftaran siswa baru, mulai dibuka sejak akhir Juni sampai awal bulan Juli. Beragam perdebatan muncul dari berbagai pihak, baik yang mendukung program pemerintah ini, maupun yang menentang. Pihak yang menentang program pemerintah ini kebanyakan berasal dari orang tua murid. Mereka keberatan karena dengan penerapan sistem zonasi, anak mereka tidak dapat masuk ke sekolah favorit yang diinginkan. Sementara menurut pemerintah, justru dengan diterapkannya sistem zonasi, pemerataan siswa di sekolah-sekolah akan terlaksana dan menghapus anggapan bahwa ada sekolah favorit dan tidak favorit.

Koran Sindo salah satu media nasional yang terbit dalam bentuk cetak dan daring, dalam tajuk rencananya tanggal 20 Juni 2019, membahas tentang sistem zonasi ini (Mhd, 2019). Penulis Tajuk Rencana tersebut mencoba melihat kontroversi ini dari dua sisi yaitu pemerintah dan orang tua murid. Dengan adanya kontroversi tentang sistem zonasi ini, peneliti akan mencoba melihat pemberitaan tentang sistem zonasi yang dipublikasikan oleh *Koran Sindo* menggunakan sistem *appraisal* ‘*appraisal*’.

Penelitian mengenai sistem *appraisal* sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Wijayanti (2020) yang membahas tentang teknik *appraisal* pada teks editorial Pangudarsa dalam majalah *Panjebar Semangat*. Berdasarkan hasil analisis data, piranti *appraisal* yang terdapat dalam teks editorial Pangudarsa dalam majalah *Panjebar Semangat* didominasi oleh *appreciation* ‘apresiasi’ dan pola kecenderungan persepsi penulis menunjukkan dukungan terhadap

keputusan Menteri Erick Thohir dalam menangani kasus Garuda Airlines. Persepsi dukungan tersebut dikuatkan dengan penggunaan fungsi bahasa untuk memengaruhi orang lain dengan memberikan penilaian langsung terhadap suatu hal dan penulis teks editorial Pangudarsa memiliki kecenderungan menceritakan hal sensitif atau masalah yang menimbulkan keprihatinan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Penelitian lain yang membahas tentang *appraisal* juga pernah dilakukan oleh Suryaningtyas dkk (2019) yang mengkaji teks terjemahan dengan menggunakan teori *appraisal*. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa peningkatan kualitas terjemahan media promosi pariwisata dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan penerjemahan berbasis proses dan produk, dan teknik *appraisal* memegang peranan penting dalam memberikan evaluasi terjemahan dalam model penerjemahan berbasis Linguistik Sistemik Fungsional.

Selanjutnya, penelitian yang membahas sistem *appraisal* dilakukan oleh Nur dan Hadi, (2016). Penelitian mereka mengangkat tentang aspek *attitude* ‘sikap’ dalam komen Instagram Lambe Turah. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek *attitude* memiliki kecenderungan menggunakan kata-kata bentuk *affect* ‘afek’.

Penelitian ini memiliki objek kajian berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Teks berita dari *Koran Sindo* yang dijadikan objek menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi piranti *appraisal* yang terdapat pada teks dan untuk mendeskripsikan persepsi penulis teks. Peneliti akan melihat sistem *appraisal* apa saja yang muncul dalam teks berita tersebut, terutama yang berkaitan dengan *attitude* ‘sikap’ dan melihat bagaimana penulis memosisikan dirinya dalam tulisannya.

KERANGKA TEORI

Systemic functional linguistics atau SFL pertama kali diperkenalkan oleh Halliday pada tahun 1985. SFL melihat bahasa dari sisi tujuan dan bagaimana bahasa dipergunakan dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, SFL melihat bagaimana makna bahasa yang digunakan pada konteks yang beragam (Gerot dan Wignell, 1995). Halliday (1994) menjelaskan bahwa fenomena kebahasaan yang biasa dianalisis adalah teks. Teks bukanlah satuan gramatikal seperti klausa atau kalimat dan tidak ditentukan oleh ukuran panjang atau pendek. Teks adalah satuan gramatikal yang berkaitan dengan kalimat, di mana kalimat berkaitan dengan klausa, frasa, kata, dan seterusnya.

Selain melihat penggunaan bahasa teks dari sisi linguistik, SFL juga dapat mengungkap ideologi di balik suatu teks. Hodge dan Gunther (1993) menyebutkan bahwa ideologi adalah struktur makna yang tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial. Zalhairi, dkk (2018) menyatakan bahwa studi bahasa, penggunaan bahasa dipahami bersifat ideologis karena berfungsi mempersuasi, meyakinkan, bahkan menyingkirkan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Van Dijk (1997) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak lepas dari nilai-nilai yang dipahami yang dianut oleh penutur atau penulis.

Appraisal masuk dalam lingkup SFL yang berfokus pada evaluasi bahasa, sikap, dan emosi. Analisis *appraisal* berkenaan dengan eksplorasi sikap yang dinegosiasikan di dalam teks. Dari sisi hubungan sosial, sikap dinegosiasikan bersama pembaca atau pendengar dengan menjelaskan cara menuangkan perasaan terhadap orang lain atau benda (Martin dan Rose, 2007; Wiratno, 2018). Terdapat tiga sistem penilaian, yaitu (1) *attitude*, berkaitan dengan penilaian terhadap benda (*appreciation*), karakter orang (*judgement*), dan perasaan mereka (*affect*); (2) *graduation*, berkaitan dengan graduasi penilaian, tentang seberapa kuatnya perasaan kita terhadap

seseorang atau sesuatu; dan (3) *engagement*, berkaitan dengan sumber penilaian, satu sumber (*monogloss*) atau lebih dari satu (*heterogloss*) (Martin dan Rose, 2007).

Penilaian *attitude* yang berkaitan dengan afek, penghakiman, dan apresiasi seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan suatu bentuk sikap positif dan negatif terhadap penulis atau pembicara oleh pembaca atau pendengar. *Attitude* sendiri dibagi ke dalam tiga bagian menurut Martin dan White (2005). *Affect is concerned with registering positive and negative feelings: do we feel happy or sad, confident or anxious, interested or bored?* Dapat diartikan bahwa afek merupakan respon emosi yang ditunjukkan dengan bentuk verba. Contohnya dalam bahasa Inggris seperti, *love, like, hate and adore*, dan dalam bentuk *adjective* seperti *happy* dan *sad*. *Judgement deals with attitudes towards behaviour, which we admire or criticise, praise or condemn*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penghakiman merupakan sebuah tanggapan yang evaluatif terhadap penulis atau pembicara. *Appreciation involves evaluations of semiotic and natural phenomena, according to the ways in which they are valued or not in a given field*. Dapat disimpulkan bahwa apresiasi mengacu pada penilaian atau digunakan dalam menyikapi suatu benda atau produk tertentu.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Bentuk data yang disajikan berupa teks berita yang dipublikasikan pada *Koran Sindo* tanggal 20 Juni 2019. Pendekatan Sistemik Linguistik Fungsional (SFL) digunakan dalam penelitian ini. SFL merupakan sebuah pendekatan linguistik yang bertujuan memahami bagaimana sebuah teks membentuk makna dalam sebuah konteks. Sistem *appraisal* digunakan sebagai salah satu bagian dari SFL yang bertujuan untuk membedah hubungan interpersonal penulis

dengan pembaca atau antara pembicara dengan pendengar. Peneliti menerapkan sistem *appraisal* untuk menganalisis teks berita tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita tentang polemik sistem zonasi yang terdapat dalam *Koran Sindo*. Data dalam penelitian ini berupa kelompok kata yang mengandung sistem *appraisal* berupa afek, penghakiman, apresiasi, dan sumber penilaian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015) dengan cara mengkaji dokumen (*content analysis*). Dalam memperoleh data, peneliti mencatat kelompok kata yang mengandung afek, penghakiman, dan apresiasi kemudian dicatat dan diberi kode untuk kemudian disesuaikan dengan nomor klausa, domain *appraisal*, dan jenis dari domain *appraisal*.

Satuan analisis data dalam penelitian ini adalah klausa. Suherman, (2008) menyatakan bahwa klausa merupakan bagian terpenting dari makna gramatikal dan merupakan pola yang sejalan dengan satuan yang lebih rendah, yaitu frasa atau kata. Analisis data menggunakan metode padan referensial. Langkah analisisnya adalah memadankan kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan piranti *appraisal*, kemudian mendeskripsikan penilaian penulis teks terhadap sistem zonasi yang diberlakukan di Indonesia.

Tahapan analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa teks berita dikategorisasikan dengan menggunakan piranti *appraisal*. Dalam mengategorisasi, peneliti mengacu pada teknik analisis Martin dan Rose (2007). Metode yang digunakan adalah padan untuk membagi teks berita menjadi klausa-klausa untuk kemudian ditentukan jenisnya berdasarkan teori *appraisal*.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk sikap yang

berkaitan dengan afek, penghakiman, dan apresiasi yang mendominasi teks berita tentang pemberlakuan sistem zonasi, sehingga dapat terlihat bagaimana penulis berita memosisikan dirinya terhadap berita yang disampaikannya.

Afek

Afek berurusan dengan penilaian terhadap reaksi emosional kepada suatu hal, menyangkut cara orang mengungkapkan perasaan di dalam teks. Perasaan dapat diungkapkan secara positif atau negatif (Martin & Rose, 2007; Wiratno, 2018). Berikut adalah afek yang terdapat dalam teks.

15/att/aff: Dis/inclination: Desire
'kecenderungan: keinginan'

Pemerintah **ingin** agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama ...

17/att/aff: Dis/inclination: Desire
'kecenderungan: keinginan'

Pemerintah **tidak ingin lagi** ada istilah sekolah negeri favorit dan bukan favorit

Afek dalam data (15) dan (17) menunjukkan afek semu yang masuk dalam kategori kecenderungan: keinginan. Afek jenis ini menunjukkan perasaan yang merealisasikan keinginan, hasrat, atau gairah. *Ingin* (15) dan *tidak ingin lagi* (17) digunakan untuk menilai secara positif apa yang diinginkan oleh pemerintah terkait kesempatan setiap anak di Indonesia untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama sehingga tidak ada lagi sekolah favorit atau bukan favorit.

19/att/aff: Security-confidence 'aman-
percaya diri'

Muhadjir Effendy pun mencoba

meyakinkan masyarakat agar tidak perlu khawatir ...

20/att/aff: Insecurity-disquiet 'tidak
aman-gelisah'

Muhadjir pun mencoba meyakinkan

masyarakat agar tidak perlu **khawatir
berlebihan**

29/att/aff: Insecurity-disquiet 'tidak aman-gelisah'

Tidak sedikit orang tua yang dibuat **resah** Afek dalam data (19) menunjukkan afek realis yang berkaitan dengan perasaan aman atau tidak aman. *Meyakinkan* (19) menunjukkan perasaan positif yang berkaitan dengan rasa aman-percaya diri. *Meyakinkan* di sini digunakan untuk menunjukkan secara positif apa yang dirasakan oleh pemerintah. Dengan menggunakan afek jenis ini penulis berita berusaha menunjukkan keyakinannya dan kepercayaan diri pemerintah pada sistem zonasi yang dibuat untuk kebaikan sekolah dan murid. Berbeda dengan afek yang ditunjukkan data (20) *khawatir berlebihan* dan (29) *resah*. Kedua data tersebut penulis menunjukkan perasaan negatif yang menunjukkan rasa tidak aman dan gelisah. Dengan menggunakan afek jenis ini, penulis berita berusaha untuk menunjukkan apa yang dirasakan oleh masyarakat, orang tua murid khususnya, berkaitan dengan program pemerintah untuk menerapkan sistem zonasi sekolah.

Secara keseluruhan terlihat bahwa penulis berita menggunakan lima bentuk afek dengan porsi yang hampir seimbang antara perasaan yang positif dan negatif. Penulis berita menggunakan afek negatif dalam teks tersebut untuk menunjukkan perasaan para orang tua murid berkaitan dengan sistem zonasi yang berlaku dalam penerimaan siswa baru. Afek positif digunakan untuk menunjukkan keinginan dan keyakinan positif pemerintah terhadap sistem zonasi ini. Penulis berita berusaha untuk menampilkan perasaan dari kedua belah pihak yang berkepentingan dalam sistem zonasi tersebut secara berimbang.

Penghakiman

Penghakiman atau *judgement* adalah penilaian terhadap karakter orang-orang yang terlibat dalam teks. Karakter juga dapat dinilai dengan positif dan negatif. Penilaian terhadap

karakter dalam teks berita tersebut dilihat dari *social esteem* 'penghargaan sosial' dan *social saction* 'sanksi sosial'. Penghargaan sosial dapat dilihat dari *normality* 'normalitas', *capacity* 'kapasitas', dan *tenacy* 'kegigihan'. Sanksi sosial dapat dilihat dari *veracity* 'kejujuran' dan *propriety* 'etika atau kesopanan'. Berikut adalah data yang menunjukkan penggunaan penghakiman yang terdapat dalam teks.

7/att/judg: Capacity-capable 'kapasitas-mampu'

... bagi anak-anak yang **berprestasi**.

26/att/judg: Capacity: capable 'kapasitas-mampu'

... anak **bisa belajar** etiket, sopan santun, peduli lingkungan, dan berbagai macam kegiatan.

Data (7) *berprestasi* dan (26) *bisa belajar* dapat dianalisis menjadi penghakiman yang berkaitan dengan kapasitas. Kapasitas di sini dapat digunakan untuk melihat positif atau negatifnya karakter yang dibicarakan dalam teks berita tersebut. Data (7) merupakan penilaian positif dari penulis dan orang tua siswa kepada anak-anak. Mereka mengevaluasi karakter anak-anak didik yang dinilai mampu berprestasi di sekolah yang diinginkan. Sementara pada data (26) *bisa belajar* merupakan penilaian positif dari penulis dan Mendikbud kepada kemampuan anak-anak. Mereka menilai karakter anak yang akan dengan mudah bisa belajar di mana pun. Menurut mereka dengan adanya sistem zonasi justru akan menambah kemampuan anak yang berkaitan dengan etika, sopan santun, dan peduli lingkungan, semua dapat dipelajari dalam perjalanan anak menuju ke sekolah yang dekat dengan rumah.

39/att/judg: Propriety positive 'etika atau kesopanan positif'

... akan mengajari anak untuk berkompetisi **secara fair**

42/att/judg: Propriety positive 'etika atau kesopanan positif'

... anak yang gagal lulus akan **mudah menerima** karena menyadari nilainya memang tidak mencukupi

Data (39) *secara fair* dan (42) *mudah menerima* dapat dianalisis menjadi penilaian positif yang berkaitan dengan etika atau kesopanan. Etika atau kesopanan ini digunakan untuk melihat secara positif atau negatif etika karakter yang terlibat dan teks berita. Penilaian positif ini diberikan oleh penulis untuk menunjukkan karakter anak-anak yang masuk sekolah melalui jalur zonasi.

31/att/judg: Normality negative karena selama ini **sudah terbiasa** dengan kompetisi ...

49/att/judg: Propriety negative pemerintah melalui Kemendikbud juga jangan sampai **menutup mata**

Dari data yang dianalisis ditemukan dua penilaian negatif. Data (31) *sudah terbiasa* dapat dianalisis menjadi penilaian negatif yang berkaitan dengan normalitas. Penilaian negatif ini diberikan oleh penulis kepada orang tua yang selama ini sudah terbiasa dengan adanya sekolah favorit dan anak mereka bisa masuk ke sekolah yang diinginkan walaupun jauh dari rumah. Kebiasaan ini dinilai negatif karena orang tua akan susah untuk menerima program yang baru dari pemerintah. Pemerintah melihat semua sekolah sama baiknya dan akan banyak keuntungan yang akan diperoleh anak jika masuk ke sekolah yang masih dalam zona tempat tinggalnya.

Data (49) *menutup mata* dapat dianalisis menjadi penilaian negatif yang berkaitan dengan etika. Penilaian negatif ini diberikan oleh penulis berita kepada pemerintah yang mengagaskan sistem zonasi ini. Menurut penulis bisa saja pemerintah tidak peduli pada keresahan masyarakat tentang sistem zonasi, yang penting bagi pemerintah adalah programnya dapat terlaksana. Padahal mendengarkan aspirasi dari orang tua murid juga tak kalah pentingnya

bagi pelaksanaan program pemerintah.

Dari keenam data ditemukan bentuk penghakiman muncul enam kali. Penghakiman yang menunjukkan karakter positif lebih banyak digunakan daripada penghakiman negatif. Penulis berita menggunakan penghakiman positif ini untuk menggambarkan karakter baik dari seorang anak atau siswa sekolah yang dapat diperoleh dari bersekolah dalam zona tempat tinggal mereka. Dua penilaian negatif yang muncul dalam teks, digunakan penulis berita untuk menilai karakter orang tua yang sudah terbiasa dengan sistem lama dan karakter pemerintah yang dianggap seolah tidak peduli dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

Apresiasi

Apresiasi berkaitan dengan penilaian terhadap benda. Dalam hal ini yang diberi penilaian adalah sistem zonasi yang diberlakukan oleh pemerintah dalam penerimaan siswa baru tahun 2019. Penilaian di sini tidak hanya berasal dari penulis berita saja, tetapi juga penilaian oleh pemerintah dan para orang tua murid melalui penulis berita. Seperti halnya afek dan penghakiman, apresiasi juga dilihat dari sisi positif atau negatifnya. Apresiasi dapat dikategorikan menjadi *reaction* 'reaksi', *composition* 'komposisi', dan *valuation* 'penilaian' dengan masing-masing subkategorinya. Berikut beberapa contoh data yang mengandung *appreciation*.

1/att/apr: Reaction-impact negative 'reaksi-dampak negatif'

Gaduh sistem zonasi

47/att/apr: Reaction: Impact negative 'reaksi: dampak negatif'

aturan yang dibuat **memunculkan keresahan** yang meluas

53/att/apr: Reaction: Impact negative 'reaksi: dampak negatif'

Ada kecenderungan aturan **mudah berganti** ketika menteri pendidikannya berganti

Dari teks ditemukan bentuk-bentuk apresiasi negatif berkaitan dengan penilaian terhadap sistem zonasi. Data (1) *gaduh*, (47) *memunculkan keresahan*, dan (53) *mudah berganti* dianalisis sebagai bentuk apresiasi yang dikategorikan ke dalam reaksi yang memberikan dampak negatif. Apresiasi negatif tersebut digunakan oleh penulis berita untuk menilai pemberlakuan sistem zonasi dalam penerimaan siswa didik baru di tahun 2019. Selain itu apresiasi negatif juga muncul dari orang tua siswa. Berikut beberapa data yang ditemukan dalam teks berkaitan dengan apresiasi negatif dari orang tua siswa.

- 5/att/apr: Reaction: impact negative
'reaksi: dampak negatif'
orang tua siswa **menolak keras** aturan zonasi
- 6/att/apr: valuation negative 'penilaian negatif'
orang tua siswa menolak keras aturan zonasi karena dinilai **tidak adil**

Data (5) *menolak keras* dapat dianalisis sebagai bentuk apresiasi yang masuk dalam kategori reaksi yang memberikan dampak negatif. Apresiasi negatif ini diberikan oleh orang tua murid yang tidak setuju dengan sistem zonasi dengan aksi menolak keras sistem baru yang dibuat oleh pemerintah tersebut. Selain itu pada data (6) *tidak adil* dapat dianalisis sebagai bentuk apresiasi yang masuk dalam kategori penilaian negatif. Apresiasi ini diberikan oleh orang tua murid yang melihat sistem zonasi ini tidak adil. Mereka tidak bisa memasukkan anak ke sekolah yang diinginkan dan dianggap bagus, karena berada jauh dari kawasan rumahnya.

Bila orang tua murid dan penulis memberikan apresiasi negatif terkait pemberlakuan sistem zonasi tersebut, hal sebaliknya justru muncul dari pemerintah sebagai pihak yang mengeluarkan kebijakan tentang sistem zonasi ini. Dalam teks berita tersebut terdapat beberapa bentuk apresiasi

positif. Beberapa di antaranya dalam data berikut.

- 13/att/apr: reaction quality positive
'reaksi: kualitas positif'
Permendikbud Nomor 51/ 2018 ini memang **cukup baik**, ...
- 16/att/apr: composition balance positive
'komposisi: seimbang positif'
Pemerintah ingin agar setiap anak memiliki kesempatan yang **sama** bersekolah ...
- 24/att/apr: reaction impact positive
'reaksi: dampak positif'
Pendekatan zonasi **erat kaitannya** dengan penguatan pendidikan karakter

Data (13) *cukup baik* menunjukkan apresiasi positif yang masuk dalam kategori reaksi kualitas sistem zonasi yang dinilai baik oleh pemerintah. Data (16) *sama* menunjukkan apresiasi positif yang masuk dalam kategori komposisi seimbang. Apresiasi tersebut disampaikan oleh pemerintah untuk menunjukkan bahwa sistem zonasi yang dibuat dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua murid untuk mendapatkan fasilitas yang sama di semua sekolah. Data (24) *erat kaitannya* menunjukkan apresiasi positif yang masuk dalam kategori reaksi: dampak. Apresiasi ini muncul dari pemerintah yang menilai bahwa sistem zonasi ini nantinya akan memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan karakter siswa.

Bentuk apresiasi yang muncul paling banyak adalah bentuk apresiasi negatif. Dari keseluruhan data ditemukan sebanyak 25 bentuk yang berasal dari penilaian orang tua murid dan penulis berita sendiri. Sementara untuk apresiasi positif ditemukan sebanyak 19 bentuk yang berasal dari pernyataan pemerintah sebagai pihak yang mengeluarkan kebijakan dan beberapa pernyataan penulis berita untuk menyeimbangkan penilaiannya.

Keterlibatan

Engagement atau keterlibatan berkaitan dengan sumber *appraisal*. Dalam teks berita ini sumber *appraisal* tidak hanya berasal dari penulis berita, tetapi juga berasal dari pemerintah dan orang tua murid melalui penulis berita. Sumber *appraisal* yang digunakan dalam teks dapat dilihat dari keterlibatan dengan *monoglos* yaitu penilaian yang berasal dari penulis sendiri dan *heteroglos* yaitu penilaian yang berasal dari orang lain melalui penulis. *Heteroglos* dapat dikategorikan menjadi proyeksi, konsisi, dan modalitas. Sumber penilaian berasal dari orang lain dan digunakan sama persis dengan yang dikatakan oleh orang tersebut, sehingga dikategorikan sebagai *heteroglos* dengan proyeksi. Sumber penilaian dengan kosisi berhubungan dengan cara penulis menyampaikan pernyataan tambahan yang bertentangan dengan pernyataan inti, biasanya ditandai dengan konjungsi tetapi, sekalipun, sebetulnya, dan namun. Sumber penilaian yang dapat dikategorikan ke dalam modalitas adalah sumber yang bersifat semantik dengan rentang antara *ya* dan *tidak* (Martin & Rose 2007). Berikut beberapa contoh data yang berkaitan dengan keterlibatan dalam teks berita.

2/eng/mon ... dengan sistem zonasi atau pemetaan wilayah **terus memunculkan** polemik

14/eng/mon ... yakni menciptakan **pemerataan** pendidikan

54/eng/mon **Perlunya konsistensi** dalam membuat kebijakan inilah yang harus menjadi perhatian

Data (2), (14), dan (54) menunjukkan penilaian yang berasal dari penulis sendiri atau dapat dikategorikan sebagai keterlibatan *monoglos*. Penulis sendiri dalam teks berita tersebut menilai pemberlakuan sistem zonasi terus memunculkan polemik (2), namun di sisi lain penulis juga menilai bahwa sistem zonasi ini nantinya dapat menciptakan pemerataan

dalam sistem pendidikan di Indonesia (14). Dari sisi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, penulis menilai perlu adanya konsistensi (54), karena sering kali bila pejabat pembuat kebijakan berganti, maka akan dibuat aturan baru lagi.

Selain dari penulis berita, penilaian terhadap sistem zonasi ini juga berasal dari pemerintah dan orang tua murid atau murid sebagai pihak yang akan merasakan dampak aturan tentang zonasi tersebut. Penilaian ini dikategorikan sebagai keterlibatan *heteroglos*

21/eng/het:pro penerapan sistem zonasi bertujuan **memeratakan pendidikan berkualitas**

18/eng/het:kon **Namun** apa yang diidealkan pemerintah ini tidak mudah diterima sebagian masyarakat

9/eng/het:mod dia **tidak bisa** memilih untuk bersekolah di sekolah favorit yang diinginkannya

Data (21) dapat dikategorikan sebagai keterlibatan dengan *heteroglos* proyeksi. Artinya penilaian yang disampaikan tersebut berasal dari pihak lain dan ditulis sama persis seperti yang disampaikan oleh pihak tersebut. Dalam data ini, penilaian berasal dari pemerintah. Pemerintah menilai bahwa sistem zonasi ini dapat *memeratakan pendidikan berkualitas*. Selain proyeksi, juga terdapat data yang berkaitan dengan *heteroglos* konsisi. Data (18) menunjukkan penilaian tambahan dari penulis yang bertentangan dengan pernyataan sebelumnya dari pemerintah tentang penerapan sistem zonasi. Keterlibatan dengan *heteroglos* modalitas juga ditemukan dalam teks berita. Salah satu contohnya terlihat dalam data (9). Pernyataan tersebut berasal dari pihak orang tua murid yang kurang setuju dengan adanya sistem zonasi karena membuat mereka tidak bisa memilih sekolah yang diinginkan.

Dalam teks berita tentang zonasi yang dianalisis ini, penilaian yang bersumber dari penulis sendiri atau *monoglos* hampir

berimbang dengan penilaian yang bersumber dari pemerintah dan orang tua murid melalui penulis berita atau heteroglos. Dari keseluruhan data ditemukan 23 bentuk *monoglos*, dan 30 *heteroglos*. Banyaknya penggunaan keterlibatan *heteroglos* dalam teks tentang penerapan sistem zonasi ini, juga menunjukkan bahwa penulis berita berusaha menilai secara objektif, dengan menyajikan pendapat dari pemerintah dan komentar dari para orang tua murid. Penggunaan keterlibatan *heteroglos* yang lebih banyak ini, selain mengamankan posisi penulis berita dan medianya, juga dapat membuat berita yang dihasilkan lebih akurat karena pendapat yang disampaikan bukan hanya pendapat yang berasal dari penulis berita atau medianya saja, melainkan juga berasal dari sumber-sumber yang kredibel seperti Menteri Pendidikan langsung sebagai pembuat kebijakan dan para orang tua murid sebagai pihak yang terdampak dari kebijakan tersebut.

Posisi penulis berita

Secara garis besar, klausa dalam teks tergolong dalam klausa Proposisi-Memberi, klausa berupapernyataan yang mempertukarkan informasi. Ini berarti secara interpersonal pada teks tersebut penulis berita memosisikan diri sebagai penyedia informasi tentang penerapan sistem zonasi. Oleh penulis berita, pembaca diidentifikasi sebagai masyarakat yang harus mendapatkan informasi tersebut.

Keberadaan klausa imperatif: Proposal: meminta di bagian akhir teks seperti pada data berikut

6/rek: ... pemerintah melalui
Kemendikbud juga jangan sampai
menutup mata.
Sangat penting mendengar apa
permasalahan yang dikeluhkan orang tua
murid lalu mencari solusi terbaik. ...

Perlunya konsistensi dalam membuat kebijakan inilah yang harus menjadi perhatian

agar tidak muncul persoalan serupa pada dunia pendidikan kita di masa mendatang.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis berita, meminta atau mengajak pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mendengar dan mempertimbangan keluhan dan keresahan yang timbul di masyarakat terkait pemberlakuan sistem zonasi ini.

Dilihat berdasarkan genrenya, teks tersebut masuk dalam teks diskusi yang berisi isu atau kontroversi tentang pemberlakuan sistem zonasi. Fungsinya untuk memberitakan kontroversi dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pemerintah sebagai pembuat keputusan dan sudut pandang orang tua sebagai pihak yang terdampak dari keputusan tersebut. Dari teks berita ditemukan empat pihak yang terlibat dalam kontroversi tersebut, penulis berita, orang tua murid, pemerintah, dan sekolah. Penulis berita berusaha untuk membeberkan isu secara seimbang. Namun jika dilihat berdasarkan sistem *appraisal* yang digunakan, ditemukan banyak bentuk penilaian negatif, selain penilaian positif. Posisi ideologis penulis berita dalam kontroversi sistem zonasi ini, masuk ke dalam protagonis kiri. Sementara dari pihak orang tua murid, sistem *appraisal* yang digunakan secara keseluruhan dikategorikan sebagai penilaian negatif. Hal ini membuat posisi orang tua murid dalam kontroversi tersebut berada di antagonis kiri. Pihak pemerintah sebagai pembuat aturan berada di antagonis kanan, dengan *appraisal* yang muncul semua dapat dikategorikan sebagai penilaian yang positif. Pihak sekolah sebagai wadah pelaksanaan sistem zonasi ini tentunya mendukung program pemerintah. Hal ini membuatnya berada pada posisi protagonis kanan. Posisi-posisi ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Martin (dalam Sudiyana dkk, 2018) bahwa posisi pro dan kontra terhadap sebuah isu yang berkembang dapat dikategorikan menjadi antagonis kanan dan protagonis kanan sebagai

pihak yang pro, antagonis kiri, dan protagonis kiri sebagai pihak yang kontra.



Bagan 1. Posisi ideologis isu

Dari bagan 1 dapat terlihat bahwa pemerintah dan pihak sekolah berada pada posisi yang pro atau mendukung pemberlakuan sistem zonasi. Sementara itu, penulis dan orang tua murid berada pada posisi yang kontra.

PENUTUP

Berdasarkan analisis sistem *appraisal* dari teks *Gaduh Sistem Zonasi* disimpulkan bahwa penulis berita berusaha untuk memberikan penilaian yang seimbang tentang penerapan sistem zonasi berdasarkan pandangannya sendiri, pemerintah, dan orang tua murid. Banyaknya ditemukan bentuk sikap negatif dari penggunaan apresiasi di dalam teks, menunjukkan bahwa penulis berita lebih menilai sistem zonasi tersebut sebagai hal yang negatif. Namun demikian, di dalam teks juga terdapat *appraisal* dalam bentuk afek dan penghakiman yang lebih banyak menggunakan afek positif dan penghakiman positif. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berita memiliki

ketertarikan positif yang ingin ditunjukkan kepada pembaca tentang pemberlakuan sistem zonasi ini bila dilihat dari segi karakter dan perasaan pihak-pihak yang terlibat dalam kontroversi sistem zonasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerot, L., & Wignel, P. (1995). *Making Sense of Functional Grammar*. Cammeray: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar (Second Edition)*. London: Edward Arnold.
- Hodge, R., & Gunther, K. (1993). *Language as Ideology*. London: Routledge.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London, New York: Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. . (2005). *The language of evaluation : appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mhd. (2019, June). *Gaduh Sistem Zonasi. Koran Sindo*, p. Tajuk Rencana. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1413083/16/gaduh-sistem-zonasi-1560986982>
- Nur, M. A., & Hadi, A. S. (2016). Realisasi Appraisal dalam Aspek Attitude Pada Media Online Instagram. *Sasindo*, 3(2), 15--25.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudiyana, B., Widayati, M., & Sudiatmi, T. (2018). Judul Berita Sebagai Strategi Kebahasaan Keberpihakan Media dalam Perspektif Protagonis. In *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL*.
- Suherman. (2008). *Sistem Appraisal Berita Kriminal pada Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka*. Tesis. Semarang.

- Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/18172/1/SUHERMAN.pdf>
- Suryaningtyas, V. W., Nugroho, R. A., Cahyono, S. P., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). *Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Apraisal*. (Rahoyo, Ed.) (Edisi 1). Semarang: Sarana Pustaka.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as structure and process: Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (Vol. 1). Sage Publications. Retrieved from <https://www.doi.org/10.4135/9781446221884>
- Wijayanti, K. (2020). Analisis *Appraisal* Teks Editorial Pangudarasa dalam Majalah Panjebar Semangat. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(2), 164--175.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zalhairi, M., Sumarlam, & Purnanto, D. (2018). Konstruksi Ideologis dalam Wacana Buletin Al Islam: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana. *Sawerigading*, 4(2), 131–142.